

MEMAHAMI KESUCIAN UMAT BERIMAN

Oleh: Alexander Reba

Abstrak:

Kesucian termasuk dimensi dasariah Gereja. Kesucian Gereja karena Gereja adalah umat Allah, dan karena Gereja adalah umat Allah, ia mengambil bagian dalam kesucian Allah. Karya Allah secara konkret dan historis dilaksanakan dalam Kristus. Gereja itu suci karena ia dipanggil dan dirahmati dalam Kristus, bukan karena para anggotanya saleh dan suci kehidupannya. "Kristus mencintai Gereja sebagai mempelai-Nya, menyerahkan diri bagi Gereja untuk menguduskannya dan mempersatukan Gereja dengan diri-Nya sebagai tubuh-Nya serta mengaruniainya dengan anugerah Roh Kudus." Dalam persatuan dengan Kristus, Gereja mengambil bagian dalam kesatuan Bapa dan Roh Kudus dan itulah kesucian Gereja. Kesucian ini bukan pertama-tama masalah individual atau kesucian perorangan, melainkan Gereja sebagai keseluruhan, baik itu hirarki, biarawan-biarawati maupun awam.

Kata-kata Kunci: Kesucian, Gereja, umat beriman, hirarki, biarawan-biarawati, awam.

PENDAHULUAN

Kesucian yang dibicarakan dalam Konstitusi *Lumen Gentium* bab V diuraikan dalam konteks seluruh Gereja. Gereja adalah umat beriman yang dipanggil dan dihimpun oleh Allah menjadi umat milik kepunyaan-Nya. Allah adalah suci, maka umat yang dipanggil dan dihimpun-Nya adalah umat yang suci. Ini pulalah kesucian Gereja, yang mengalir dari kesucian Allah yang memanggilnya. Dosa yang dilakukan oleh para anggotanya tidak menghilangkan atau melunturkan kesucian Gereja. Konstitusi menegaskan, "... Gereja, yang misterinya diuraikan oleh Konsili Suci, tidak dapat kehilangan kesuciannya."¹

1. PAHAM KESUCIAN DALAM KITAB SUCI

1.1. Kitab Suci Perjanjian Lama: Bersumber pada Kesucian Allah

Kesucian dalam Perjanjian Lama dibicarakan dalam hubungan dengan kesucian Allah (Yahweh). Dalam Kitab Suci *Septuaginta* dipakai kata "*hieros*" untuk menerjemahkan kata Ibrani *KDS*, yang berarti *kudus*. Dalam pengertian ini, kudus atau suci karena sesuatu/seseorang dikhususkan atau dipisahkan bagi Allah.² Dalam hal ini suatu umat dikatakan suci atau kudus, karena ia dipisahkan atau dikhususkan bagi Allah, sebagai lawan yang bukan umum atau "profan" (*pro* = di depan; *fanum* = kuil, tempat keramat) atau "secular" (= duniawi).³

Gereja dari hakikatnya adalah suci. Kesucian Gereja berakar jauh di dalam kodrat Allah yang adalah Suci. Gereja adalah suci karena Gereja adalah "*kuriake*" yang berarti "milik Tuhan".⁴ Gereja milik Tuhan karena Gereja atau Eklesia adalah orang-orang yang dipanggil keluar (Yun. *ek* = keluar; *kalein* = memanggil) dari antara bangsa-bangsa menjadi umat milik kepunyaan Allah.⁵ Dalam Perjanjian Lama, panggilan sebagai suatu umat/jemaat dimulai

¹Konsili Vatikan II dalam Konstitusi Dogmatis *Lumen Gentium* (LG) 39.

²T. Jacobs. *Konstitusi Dogmatis Lumen Gentium mengenai Gereja Terjemahan, Introduksi, Komentar*. Jilid III. Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1974, hlm. 715.

³Tom Jacobs, *Paham Allah, dalam Filsafat, Agama-Agama, dan Teologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2002, hlm. 254. Lih. Juga Xavier Leon Dufour, *Ensiklopedi Perjanjian Baru*, Stefans Leks dan A.S. Hadiwiyata (Penyad.). Yogyakarta: Kanisius, 1990, hlm. 519.

⁴Katekismus Gereja Katolik (KGK) 751.

⁵T. Jacobs. *Dinamika Gereja*. Yogyakarta: Kanisius-Ende: Nusa Indah, 1979, hlm. 13.

dengan Israel. Israel adalah “qahal Yahweh”.⁶ Dasar terbentuknya Israel sebagai umat Allah adalah panggilan, pembebasan dan perjanjian.

a. Panggilan Umat Israel

Umat Israel sebagai suatu bangsa yang besar merupakan pemenuhan salah satu janji Allah kepada leluhur mereka Abraham, “Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar,...” (Kej 12:2). Di Mesir janji keturunan ini terpenuhi. Keturunan Abraham bertambah banyak, dengan dahsyat berlipat ganda dan menjadi suatu bangsa yang besar di tanah Mesir (Kel 1:7). Namun di sana mereka ditindas oleh orang Mesir (Kel 1:11.14). Tetapi Allah memperhatikan mereka dan mengingat perjanjian-Nya dengan Abraham, Ishak dan Yakub (Kel 2:24-25; 3:7). Allah memanggil dan membebaskan Israel dengan pengantaraan Musa (Kel 3:8). Perwujudan panggilan dan pembebasan ini adalah peristiwa “Eksodus”.

b. Pembebasan bangsa Israel (Eksodus)

Eksodus merupakan permulaan pembentukan bangsa Israel. Dengan eksodus, apa yang dahulu pernah terjadi dengan Bapa-Bapa Bangsa secara perorangan, kini terjadi dengan suatu bangsa. Tema pokok eksodus adalah “pembebasan”. Tujuan pembebasan adalah agar Israel dapat secara bebas beribadah kepada Allah mereka (Kel 4:22-23; 7:16; 8:1.20; 9:1.13; 10:3).

Atas dasar panggilan dan pembebasan ini, kekhasan Israel sebagai suatu bangsa adalah kesatuannya dengan Tuhan dan Tuhan terus menjaganya (Ul 32:9–10), jadi bukan hanya karena faktor keturunan. Walaupun Israel merupakan suatu kesatuan etnis karena mereka adalah keturunan Abraham (Kej 12:2; 16:10; Yes 41:8), satu tanah air dan satu Bahasa, namun mereka menyadari pula bahwa dasar yang sebenarnya bagi hidupnya sebagai suatu bangsa bukanlah dasar etnis melainkan dasar **religius**, yakni panggilan dan perjanjian yang diadakan Tuhan dengan mereka di Gunung Sinai (Kel 19; 24:1–8), yang sebelumnya telah diikat dengan moyang mereka yang pertama, Abraham (Kej 15:18; 17:7) dan hukum kesatuannya adalah Taurat. Setiap kali orang Israel berkumpul untuk menghadap Yahweh dalam sembahyang bersama (Kel 12:16), mereka menyadari sebagai suatu umat. Kesatuannya dengan Tuhanlah yang membedakan Israel dari bangsa-bangsa lain pada zaman itu.

c. Perjanjian

Setelah mengembara melintasi padang gurun yang gersang, tibalah bangsa Israel di padang gurun sekitar Gunung Sinai. Di Sinai Yahweh mengikat perjanjian dengan mereka (Kel 24:7-8). Perjanjian adalah ikatan kesetiaan antara Yahweh sebagai Allah Israel dan Israel sebagai umat kesayangan-Nya. Israel menjadi Qahal Yahweh. Oleh hubungan yang khusus dengan Yahweh, Israel menjadi “*bangsa yang suci bagi Yahweh*” (Ul 7:6).⁷ Kesucian ini tidak merupakan jasa atau keutamaan Israel sendiri, melainkan akibat langsung dari rahmat pilihan Yahweh: “Engkau ini bangsa yang suci bagi Yahweh Allahmu, dan engkau telah dipilih Yahweh untuk menjadi umat milik-Nya sendiri dari antara segala bangsa di muka bumi” (Ul 14:2). Tetapi kesucian yang dituntut dari Israel tidak lepas dari kesucian Yahweh sendiri: “Hendaklah kamu menjadi kudus bagi-Ku, sebab *Aku Yahweh, kudus adanya*, dan Aku telah memencilkan kamu dari antara sekalian kaum agar kamu menjadi milik-Ku” (Im 20:6).⁸ Keunikan Israel terdapat dalam hal ini, bahwa Yahweh-lah Allah Israel dan bahwa Yahweh mempunyai hubungan yang serba istimewa dengan Israel.

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*, hlm. 14.

⁸ T. Jacobs. *Konstitusi Dogmatis Lumen Gentium mengenai Gereja Terjemahan, Introduksi, Komentar*. Jilid III. Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1974, hlm. 720.

1.2. Kitab Suci Perjanjian Baru:

a. Hubungan dengan Yesus Kristus

Perlu dipahami pertama-tama adalah bahwa Yesus tidak datang ke dunia untuk mendirikan Gereja. Pokok pewartaan-Nya ialah Kerajaan Allah, bukan Gereja.⁹ Namun Yesus tidak hanya menyampaikan kabar gembira mengenai kerajaan saja; Ia juga mengumpulkan murid di sekitar-Nya. Dan murid-murid itu dikumpulkan dalam hubungan dengan harapan akan datangnya Kerajaan Allah itu. Karena Yesus bukan seorang nabi biasa, melainkan datang untuk mewartakan Kerajaan Allah, maka juga kumpulan orang di sekeliling-Nya itu bukan pengikut biasa, tetapi Israel baru yang mengharapkan pemenuhan janji-janji yang telah diberikan kepada leluhur mereka (Abraham).

Dapat dikatakan bahwa duabelas murid yang dipilih oleh-Nya (Mrk 3:13-19) adalah lambang Israel baru. Berpangkal pada duabelas rasul, dengan Simon Petrus sebagai kepalanya, mulailah Gereja. Panggilan para murid dan khususnya pilihan duabelas rasul dilihat sebagai dasar Gereja. Dengan demikian Gereja sendiri melihat tindakan Yesus, yang mengumpulkan murid-murid yang pertama, sebagai titik permulaan Gereja.¹⁰

b. Dijiwai oleh Roh Kudus

Gereja yang telah dimulai oleh Yesus Kristus kemudian setelah Pentakosta dikerjakan oleh Roh Kudus. “Dan sesudah Ia ditinggikan oleh tangan kanan Allah dan menerima Roh Kudus yang dijanjikan itu, maka dicurahkan-Nya ... ” (Kis 2:33). Roh Kudus adalah anugerah Kristus yang pertama sesudah kebangkitan-Nya. Roh meneruskan karya Kristus dan khususnya pengudusan Gereja adalah karya Roh Kudus.¹¹

Roh Kudus adalah anugerah Kristus yang pertama sesudah kebangkitan-Nya. Roh Kudus meneruskan karya Kristus, khususnya pengudusan Gereja adalah karya Roh Kudus. Maka ciri khas kesucian dalam Perjanjian Baru adalah hubungan dengan Roh Kudus, sebab karya Roh ialah mempersatukan orang beriman dengan Kristus. Dan kesucian berarti seluruh proses penyelamatan, yang dilaksanakan dalam Kristus dan dikenakan pada kita oleh Roh Kudus, khususnya dalam permandian (1Kor. 6:11).

2. KESUCIAN GEREJA

Kesucian termasuk dimensi dasariah Gereja. Kesucian Gereja tidak lain adalah kesucian Kristus, karena ia dipanggil dan dirahmati dalam Kristus, bukan karena semua orang beriman saleh dan suci kehidupannya, tetapi karena Kristus senantiasa mengisi Gereja dengan Roh Kudus-Nya: “Kristus mencintai Gereja sebagai mempelai-Nya, menyerahkan diri bagi Gereja untuk menguduskannya dan mempersatukan Gereja dengan diri-Nya sebagai tubuh-Nya serta mengaruniainya dengan anugerah Roh Kudus.”¹² Dalam persatuan dengan Kristus, Gereja mengambil bagian dalam kesatuan Bapa dan Roh Kudus dan itulah kesucian Gereja.

Kesucian Gereja juga karena Gereja adalah umat Allah, dan karena Gereja adalah umat Allah, ia mengambil bagian dalam kesucian Allah. Karya Allah secara konkret dan historis dilaksanakan dalam Kristus. Di dalam Kristus terdapat seluruh kepenuhan hidup Allah dan di dalam Dia Gereja pun mengambil bagian dalam kepenuhan itu serta dengan itu mengambil bagian dalam kesucian-Nya. Kesucian ini bukan pertama-tama masalah individual atau kesucian perorangan, melainkan Gereja sebagai keseluruhan. Dan juga bukan orang harus menjadi suci

⁹ T. Jacobs. *Dinamika Gereja, Op. Cit.*, hlm. 23.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 28.

¹¹ T. Jacobs. *Konstitusi Dogmatis Lumen Gentium ...*, hlm. 726.

¹² *Ibid.* hlm. 728

dahulu baru menjadi anggota Gereja, melainkan orang justru dapat menemukan kesuciannya dalam Gereja. Oleh karena itu, kesucian seluruh Gereja mendahului kesucian masing-masing anggotanya.¹³

3. KESUCIAN UMAT BERIMAN

Namun siapakah Gereja? Gereja adalah umat beriman. Orang beriman yang, dalam Kristus dengan pengantaraan Roh Kudus, mengambil bagian dalam kesucian Allah. Kesucian adalah rahmat, anugerah. Bagi orang beriman kesucian berarti: 1) kesatuan dengan Kristus, 2) oleh Roh Kudus, 3) di dalam Gereja, sebagai sakramen Kristus.¹⁴ Atau seperti yang digambarkan oleh C. Groenen (1986: 73) keyakinan ini dapat dilihat dalam tiga unsur atau garis hubungan.¹⁵ 1) Ada garis vertikal, yaitu relasi dengan Allah Juruselamat dalam Yesus Kristus yang aktual hidup. 2) Garis historis, yaitu relasi dengan masa yang lampau melalui ingatan akan Yesus dan tradisi. 3) Garis horizontal, relasi antara semua mereka yang percaya menerima Roh Kudus dan karena itu berbeda dengan masyarakat religius sekitarnya.

Kesucian ini, yang pada dasarnya dihubungkan dengan iman, harapan dan cintakasih: melangkah pada jalan *iman*, yang membangkitkan *harapan* dan menyatakan diri dalam *cintakasih*. Ketiganya dilaksanakan “dalam aneka ragam bentuk” (LG 39), “yang berbeda-beda” (LG 41). Oleh karena itu, kesucian bukan lagi “monastik”¹⁶ melainkan “sekular”: “dalam status hidup, tugas dan situasi, dan melalui semua itu” (LG 41). Maka semua orang Kristiani, apa pun status atau corak kehidupan mereka, dipanggil kepada kepenuhan hidup dalam Kristus dan kesempurnaan cintakasih, artinya kepada kesucian (LG 40). Siapakah mereka itu? Tidak lain adalah hirarki, kaum religius (biarawan-biarawati) dan awam.

3.1. Kesucian Hirarki

Hirarki berasal dari kata bahasa Yunani *hieros* yang berarti “suci” dan *arche* yang berarti “pemerintahan atau kekuasaan”. Berdasarkan etimologi tersebut, hirarki berarti pemerintahan atau kekuasaan suci. Dalam bahasa yuridis Gereja, hirarki merupakan sekelompok pejabat dalam umat beriman, yang dipanggil untuk merepresentasikan Kristus yang kelihatan sebagai kepala Tubuh-Nya, yang adalah Gereja.¹⁷ Hirarki (Latin *Clerus*) yang dimaksudkan dalam artikel ini adalah *hirarki-tahbisan* (ordo), dan bukan *hirarki-jabatan* (yurisdiksi).¹⁸ Jadi, hirarki adalah tingkatan kekuasaan tahbisan suci dalam Gereja, yang dijabat oleh Uskup, Imam dan Diakon. Dasarnya adalah Sakramen Tahbisan yang dilengkapi dengan pengutusan kanonik. Tahbisan ini antara lain menghasilkan suatu “tanda yang tak terhapus” (*character indelebilis*). Dan jabatan ini bersifat hirarkis, berarti diutus oleh Kristus dan tidak diserahkan oleh umat. Bukan kuasa umat dilimpahkan kepada orang tertentu supaya dijalankan atas nama umat, melainkan Kristus memberikan kuasa khusus melalui tahbisan.¹⁹

Berbicara tentang kesucian, kesucian hirarki paling kurang ditinjau dari tiga segi, yaitu: tahbisan yang diterima, tugas-tugas pelayanan (*ministeria*) yang dijalankan, dan hidup doa.

Pertama, tahbisan yang diterima. Dalam Gereja Katolik terdapat tiga jenjang tahbisan, yaitu Uskup, Imam dan Diakon. Dipandang dari sudut *keikutsertaan* dalam Imam Kristus, terdapat dua jenjang partisipasi, yaitu episkopat dan presbiterat. Sedangkan diakonat mempunyai

¹³ *Ibid.*, hlm. 730.

¹⁴ T. Jacobs, “Gagasan-gagasan Pokok Konsili Vatikan II”, dalam *Spektrum* No. 1.2. Tahun XIV 1986, hlm. 36.

¹⁵ C. Groenen, “Gereja Yesus Kristus dari Awal (Th k.l. 30) Sampai Konsili Vatikan I”, dalam *Spektrum* No. 1.2. Tahun XIV 1986, hlm. 73.

¹⁶ Monastik merupakan praktik kesalehan Kristiani yang menjalani kehidupan asketis dan biasanya tertutup, menjauhkan diri dari keramaian dunia.

¹⁷ A. Heuken, *Ensiklopedi Gereja II H – Knop*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, hlm. 28.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 29.

¹⁹ G. Kirchberger, *Allah Menggugat sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Penerbit Ledalero, hlm. 607.

tugas membantu dan melayani uskup dan imam. Akan tetapi dari sudut *sakramen*, ada tiga jenjang tahbisan, dan karena itu ada tiga jenjang jabatan, yaitu Uskup, Imam dan Diakon. Ketiganya diterimakan oleh satu kegiatan sakramental yang dinamakan “penahbisan” ataupun “Sakramen Tahbisan”.²⁰ Dalam hubungan dengan kesucian, tahbisan yang diterima menghasilkan dalam diri penerima “pemeteraan” atau *character indelebilis* yang membuat dia dipersatukan dengan Kristus sedemikian, sehingga ketika orang yang ditahbiskan itu menjalankan tugas pelayanannya, Kristus hadir dan menguduskannya, terlepas dari kekudusan pribadi orang tersebut.²¹ Namun, ajaran ini tidak mengurangi tuntutan, bahwa seorang tertahbis harus meneladani Kristus Gembala Agung, melainkan memperhitungkan kelemahan manusiawi dari si tertahbis.

Kedua, tugas-tugas pelayanan (*ministeria*) yang dijalankan. Gereja adalah Mempelai dan Tubuh Mistik Kristus, yang untuknya Ia sudah memberikan cinta total-Nya. Maka sebagaimana Kristus terhadap Gereja-Nya, demikian pula imam yang bertindak “*in persona Christi*”, dalam tanda pribadi Kristus kepala (PO 2. 13; LG 10), menghadirkan cinta total Kristus dalam karya pelayanan terhadap Gereja. Imam mengamalkan kegemalaan Kristus, sesuai bisikan Roh, mengarahkan kawanannya kepada tujuan yang telah ditetapkan oleh Bapa dalam Yesus Kristus.²² Di situlah para imam menghayati kekudusan atau kesucian panggilannya sebagai imam. Demikian ditegaskan oleh Konsili Vatikan II: “Terutama para gembala kawan Kristuslah yang wajib menjalankan pelayanan mereka dengan suci dan gembira, dengan rendah hati dan tegas, menurut citra Imam Agung dan Abadi, Gembala dan Pengawas jiwa kita. Dengan demikian, pelayanan yang mereka lakukan juga bagi mereka sendiri akan menjadi upaya penyucian yang ulung” (LG 41).

Mereka menjalankan karya pastoral Gereja, yaituewartakan Sabda Allah (PO 4), melayani Sakramen-sakramen dan puncaknya Ekaristi (PO 5) dan memimpin Umat Allah (PO 6). Karena fungsi para imam tergabungkan pada tingkat para Uskup maka mereka ikut menyandang kewibawaan Kristus sendiri untuk membangun, menguduskan, dan membimbing Tubuhnya, yakni Gereja. Di tempat lain dikatakan, bahwa para imam akan mencapai kesucian dengan menunaikan tugas-tugas mereka dalam Roh Kristus, secara tulus dan tanpa mengenal lelah (PO 13). Tujuan yang mau dicapai oleh para iman melalui pelayanan maupun cara hidup mereka yakni kemuliaan Allah dalam Kristus dan menguduskan umat beriman.

Ketiga, hidup doa. Persatuan dengan Kristus bagi kaum tertahbis (Hirarki) mengimplikasikan suatu kualitas hidup tertentu, yaitu kehidupan doa. Kehidupan doa bagi seorang tertahbis bersifat konstitutif dan mutlak. Penegasan ini mendapat konfirmasi plus. Kehidupan kaum tertahbis hanya dapat dimengerti bila mendapat landasan dan polanya dalam hubungan batin dan perwujudan dengan Allah dalam doa.²³ Mereka dipilih untuk mengemban kepenuhan imamat, dan dikaruniai rahmat sakramental supaya dengan berdoa, mempersembahkan kurban danewartakan sabda, melalui segala macam perhatian dan pengabdian Uskup, melaksanakan tugas sempurna cinta kasih kegemalaan (LG 41). Lagi pula dengan contohnya memajukan Gereja menuju tingkat kesucian yang kian hari makin tinggi.

3.2. Kesucian Kaum Religius

Adapun kesucian Gereja itu tiada hentinya tampil dan harus nampak pada buah-buah rahmat, yang dihasilkan oleh Roh Kudus dalam kaum beriman. Dekrit tentang Pembaharuan

²⁰ Niko Syukur Dister, *Teologi Sistematika 2*. Yogyakarta: Kanisius, hlm. 411.

²¹ Kirchberger, *Op. cit.*, hlm. 609.

²² Anicetus B. Sinaga, *Imam Trinitar, Pedoman Hidup Imam*. Jakarta: Obor, 1996, hlm. 207.

²³ Bdk. *Ibid.*, hlm. 209.

Hidup Membiara artikel pertama mengatakan bahwa kaum religius adalah “pria dan wanita, yang berhasrat mengikuti Kristus dengan lebih bebas dan mencontohi-Nya dari lebih dekat dengan mengamalkan nasihat-nasihat Injil” (PC 1. LG 39). Sebab, Umat Allah tidak memiliki kediaman tetap di sini, melainkan mencari kediaman yang akan datang. Status hidup ini lebih membebaskan para anggotanya dari urusan duniawi, juga lebih menunjukkan bahwa harta surgawi sudah tersedia sejak di dunia ini kepada semua orang beriman.

Nasihat-nasihat Injil yang dimaksud yaitu: kemurnian yang dibaktikan kepada Allah, kemiskinan, dan ketaatan (LG 43).²⁴ Ketiganya: kemurnian, kemiskinan dan ketaatan lazim disebut dengan “tiga kaul”, dipandang sebagai anugerah ilahi yang diterima Gereja dari Tuhannya (LG 43), sebagai upaya menuju cinta kasih sempurna (PC 1).

- a. *Kemurnian*. Kemurnian “demi Kerajaan surga” (Mat 19:12), yang diikrarkan oleh para religius, merupakan karunia rahmat yang sangat luhur. Dengan kaul kemurnian mereka menampakkan tanda yang amat khas harta surgawi, dan dengan demikian secara bebas membaktikan diri bagi pengabdian kepada Allah serta karya kerasulan (PC 12). Kemurnian juga menjadikan seseorang yang hidup sesuai dengannya, seorang saksi bagi sesamanya tentang kesetiaan dan kasih Allah yang lemah lembut (KGK 2346).
- b. *Kemiskinan*. Kemiskinan sukarela demi Kristus merupakan tanda di mana mereka ikut serta menghayati kemiskinan Kristus, yang demi umat-Nya telah menjadi miskin walaupun Ia kaya, agar karena kemiskinan-Nya kita menjadi kaya (bdk. 2 Kor 8:9). Kemiskinan ini terutama adalah kemiskinan dalam roh, dalam semangat, karena menaruh harapan pada kekayaan mereka di surga (PC 13).
- c. *Ketaatan*. Meneladani Kristus yang taat pada kehendak Bapa-Nya (Yoh 4:34; 5:30, Ibr 10:7), dan melalui sengsara-Nya belajar taat (Ibr 5:8), demikian para religius, atas dorongan Roh Kudus dalam iman, hendaknya mematuhi para pemimpin yang mewakili Allah. Oleh karena itu, hendaknya para anggota, dalam semangat iman dan cinta kasih terhadap kehendak Allah, dengan rendah hati mematuhi para pemimpin mereka menurut kaidah pedoman serta konstitusi mereka (PC 14).

Hidup membiara atau hidup menurut nasihat-nasihat Injil adalah salah satu bentuk pelaksanaan kesucian yang secara otentik mengungkapkan kesucian Gereja.

3.3. Kesucian Kaum Awam

Awam yang dimaksudkan di sini adalah semua orang beriman kristiani kecuali mereka yang termasuk golongan imam atau status religius yang diakui dalam Gereja (LG 31). Berhubungan dengan paham kesucian, pada prinsipnya kesucian Gereja adalah kesucian umat beriman yang dipanggil dan dikuduskan dalam Kristus, dan dengan demikian, juga kesucian kaum awam. Karena semua orang kristiani, bagaimanapun status atau corak hidup mereka, dipanggil untuk mencapai kepenuhan hidup kristiani dan kesempurnaan cintakasih (LG 40). Namun pertanyaannya tetap saja: Bagaimana konkretnya dapat dipahami mengenai kesucian kaum awam? Konsili Vatikan II mengenai kaum awam menyatakan “Ciri khas dan istimewa kaum awam yakni sifat keduniaannya, sifat sekularnya” (LG 31). Padahal sifat keduniaan atau sekularitas bukan hanya kaum awam, tetapi seluruh Gereja bercirikan sekularitas.²⁵ Selanjutnya tentang kaum awam, Konsili mengatakan demikian:

Berdasarkan panggilan mereka yang khas, kaum awam wajib mencari Kerajaan Allah dengan mengurus hal-hal yang fana dan mengaturnya seturut kehendak Allah. Mereka hidup dalam dunia,

²⁴ Lih. F.J. Moloney dan I. Suharyo, *Menjadi Murid dan Nabi Model Hidup Religius Menurut Kitab Suci*. Yogyakarta: Kanisius, 1988, hlm. 87-132.

²⁵ Jacobs, “Gagasan-gagasan Pokok Konsili Vatikan II”, dalam *Spektrum*, *Op.Cit.*, hlm. 41.

artinya menjalankan segala macam tugas dan pekerjaan duniawi, dan berada di tengah kenyataan biasa hidup berkeluarga dan sosial. Hidup mereka kurang lebih terjalin dengan itu semua. Di situlah mereka dipanggil oleh Allah untuk menunaikan tugas mereka sendiri dengan dijiwai semangat Injil, dan dengan demikian ibarat rasi membawa sumbangan mereka demi pengudusan dunia bagaikan dari dalam. Begitulah mereka memancarkan iman, harapan, dan cinta kasih, terutama dengan kesaksian hidup mereka, serta menampakkan Kristus kepada sesama. Jadi, tugas mereka yang istimewa, yakni: menyinari dan mengatur semua hal-hal fana, yang erat-erat melibatkan mereka, sedemikian rupa, sehingga semua itu selalu terlaksana dan berkembang menurut kehendak Kristus, demi kemuliaan Sang Pencipta dan Penebus (LG 31).

Apa yang dikatakan tentang kaum awam adalah mereka dipanggil untuk menunaikan tugas mereka sesuai dengan semangat Injil. Kaum awam hidup dalam dunia, artinya menjalankan segala macam tugas dan pekerjaan duniawi, dan berada di tengah kenyataan biasa hidup berkeluarga dan sosial. Tugas mereka yang istimewa yakni menyinari dan mengatur semua hal-hal fana, yang erat-erat melibatkan mereka, sedemikian rupa, sehingga semua itu selalu terlaksana dan berkembang menurut kehendak Kristus, demi kemuliaan Sang Pencipta dan Penebus.

Perihal kesucian, apa yang dikatakan tentang kesucian kaum awam di atas serba tidak jelas. Bagaimana jelasnya hidup dalam dunia, menjalankan segala macam tugas dan pekerjaan duniawi, dan berada di tengah kenyataan biasa hidup berkeluarga dan sosial masih bisa membina kesucian? Juga dengan tugas istimewa yakni menyinari dan mengatur semua hal-hal fana, yang erat-erat melibatkan mereka, sedemikian rupa, sehingga semua itu selalu terlaksana dan berkembang menurut kehendak Kristus, juga tidak jelas.

Gagasan yang bisa membantu memahami kesucian kaum awam dalam hal ini adalah kembali kepada reencana Allah pada awal mula, yakni pria dan wanita diciptakan menurut “gambar” Allah. Mereka dipanggil untuk menampilkan “gambar” itu dalam hidup mereka. Kendati Kej 3 diceriterakan manusia memalingkan muka dari Allah, namun situasi tersebut tidak mengubah struktur dan tujuan dasar manusia. Allah tetap campur tangan dalam hidup manusia dan memanggilnya kembali kepada tujuannya yang semula.²⁶ Tambahan pula di dalam Kristus “Allah telah memilih kita sebelum dunia dijadikan, supaya kita kudus dan tak bercacat di hadapan-Nya” (Ef 1:4). Kesempurnaan hidup itu sekarang dapat dicapai melalui Yesus Kristus karena melalui Dia Allah memulihkan segala-galanya. Karena itu semua orang bisa mencapai kesucian sejati. Namun bagaimana?

Kesucian dikatakan bukan soal bentuk lahiriah melainkan menyangkut sikap dasar.²⁷ Bahwa semua orang kristiani, apapun status atau corak kehidupan mereka, dipanggil kepada kepenuhan hidup Kristus dan kesempurnaan cinta kasih artinya kepada kesucian. Hal ini dibicarakan lebih lanjut dalam *Gaudium et Spes*, yang terbuka terhadap dunia, juga menyangkut pandangan tentang kesucian, yang tidak terikat pada bentuk-bentuk tertentu, melainkan harus diwujudkan dalam bentuk kehidupan yang konkret. Artinya kaum awam pun menghayati kesuciannya dalam hidup berkeluarga beserta dengan aneka ragam profesinya, entah sebagai petani, nelayan, pegawai, perawat, dokter dan lain sebagainya. Pandangan yang lebih jelas mengenai kesucian dan bagaimana perwujudannya dalam dunia modern dapat disimak dalam ensiklik terbaru Paus Fransiskus berikut.²⁸

Ensiklik *Gaudete et Exsultate* adalah ensiklik terbaru dari Paus Fransiskus (9 April 2018). Seruan apostolik setebal 81 halaman ini berdasar pada Sabda Yesus dalam Mat 5:12: “Bersukacita dan bergembiralah, karena upahmu besar di sorga.” Paus mengambil Sabda Yesus pada saat Khotbah di Bukit ini sebagai seruan bagi orang modern, guna mengusahakan kekudusan dalam hidup sehari-hari. Dalam ensiklik ini Paus Fransiskus mengemukakan Lima

²⁶ F.J. Moloney dan I. Suharyo, *Op. cit.*, hlm. 13.

²⁷ Jacobs, *Op. Cit.*, hlm. 36.

²⁸ Hanya saja sampai artikel ini ditulis, kami belum mendapat naskah ensiklik ini. Kami hanya membaca sinopsisnya dari internet.

Jalan Menuju Kekudusan dalam Dunia Modern. Kelima jalan tersebut secara singkat dipaparkan sebagai berikut.²⁹

a. Kekudusan berarti menjadi diri sendiri apa adanya.

Paus Fransiskus menawarkan kepada umat yang hidup di zaman modern banyak contoh kehidupan suci dalam seluruh dokumen ini: St. Theresia dari Lisieux, Karmelit Prancis yang menemukan kekudusan dalam melakukan tugas-tugas kecil; St. Ignatius dari Loyola, pendiri Yesuit yang mencari Tuhan dalam segala hal; St. Philip Neri, pendiri Oratorians yang terkenal karena selera humornya. Paus Fransiskus mengatakan, orang-orang kudus berdoa bagi kita dan memberikan teladan mengenai bagaimana kita hidup. Akan tetapi, kita tidak perlu menjadi “penggalan” atau “salinan” dari orang-orang kudus tersebut. Kita perlu menjadi diri kita sendiri. Setiap orang percaya perlu “membedakan jalannya sendiri” dan “memunculkan yang terbaik dari dirinya sendiri,” sebagaimana dikatakan oleh Thomas Merton: “Bagi saya menjadi orang suci berarti menjadi diri saya sendiri.”

b. Kehidupan sehari-hari dapat memimpin seseorang kepada kekudusan.

Bagi Paus Fransiskus, menjadi suci atau kudus tidak harus menjadi uskup, imam atau anggota ordo religius. Setiap orang dipanggil untuk menjadi orang suci – sebagaimana dikatakan Konsili Vatikan II – entah sebagai seorang ibu atau ayah, seorang siswa atau seorang pengacara, seorang guru atau petugas kebersihan. Bagi Paus, yang perlu dilakukan adalah “menjalani hidup kita dalam cinta” dan “beri kesaksian” tentang Tuhan dalam semua yang kita lakukan. Hal ini tidak berarti kita harus melakukan tindakan besar dan dramatis.

Paus Fransiskus menawarkan contoh kesucian dalam hidup sehari-hari, misalnya: orang tua yang penuh kasih membesarkan anak-anak mereka; serta “gerakan kecil” dan pengorbanan yang dapat dilakukan seseorang, seperti memutuskan untuk tidak meneruskan gosip. Paus menegaskan bahwa apabila kita dapat melihat kehidupan sendiri sebagai “misi,” maka kita akan segera menyadari bahwa kita dapat dengan penuh kasih dan baik hati bergerak menuju kekudusan. Paus menegaskan juga tidak harus “berleha-leha sampai pingsan dalam mengusahakan hidup mistik”, juga tak perlu harus mengundurkan diri dari orang lain. Hal terpenting untuk mengusahakan kekudusan dalam hidup sehari-hari, menurut Paus Fransiskus, adalah keseimbangan antara tindakan dan kontemplasi/doa.

c. Menghindari dua kecenderungan utama: Gnostisisme dan Pelagianisme.

Yang pertama adalah Gnostisisme. Paham ini berasal-usul dari kata Yunani “gnosis”, berarti “mengetahui”. Dalam sejarah Gereja, Gnostisisme adalah ajaran sesat yang mengatakan bahwa yang paling penting adalah “apa yang kita ketahui”. Paham ini menolak tindakan amal atau perbuatan baik. Paham ini menegaskan bahwa yang kita butuhkan hanyalah pendekatan intelektual yang benar. Paus Fransiskus mengatakan dewasa ini Gnostisisme menggoda orang untuk berpikir bahwa mereka dapat membuat iman “sepenuhnya dapat dipahami” dan menuntun mereka untuk memaksa orang lain mengadopsi cara berpikir mereka. “Ketika seseorang memiliki jawaban untuk setiap pertanyaan,” kata Francis, “itu adalah tanda bahwa mereka berada di jalan yang benar.” Dengan kata lain, menjadi orang yang tahu segalanya tidak akan menyelamatkan Anda.

Hal kedua yang harus dihindari adalah Pelagianisme. Paham ini berasal dari Pelagius, seorang teolog abad ke-5. Pelagianisme adalah paham yang mengatakan bahwa kita dapat mencapai keselamatan kita melalui upaya kita sendiri. Pelagian mempercayai kekuatan diri sendiri, tidak merasa membutuhkan rahmat Tuhan dan bertindak lebih superior daripada yang

²⁹ Constantinus Fatlolon. <https://www.hidupkatolik.com/2018/04/12/20004/lima-jalan-menuju-kekudusan-menurut-gaudete-et-exsultate/> Diakses, 18 Mei 2019.

lain karena mematuhi aturan tertentu. Paus Fransiskus mengatakan Pelagianisme dewasa ini sering kali memiliki, Paus berkata, “obsesi terhadap hukum, penyerapan dengan keuntungan sosial dan politik, perhatian penuh terhadap liturgi gereja, doktrin dan prestise.” Ini adalah bahaya nyata bagi kekudusan, karena itu merampok kita dari kerendahan hati, menempatkan kita di atas orang lain, dan memberikan sedikit ruang untuk peranan rahmat Allah.

d. Bersikap baik.

Dalam “Gaudete et Exsultate”, Paus memberikan nasihat praktis bagi umat zaman modern untuk menjalani kehidupan menuju kepada kekudusan. Paus mengatakan, misalnya, jangan bergosip, hentikan penilaian dan, yang paling penting, berhenti bersikap kejam.

Nasihat berbuat baik ini juga berlaku untuk “kegiatan online”. Komentar Paus Fransiskus tentang topik ini mudah diingat. Secara online, ia menulis:

“Fitnah dan umpatan bisa menjadi hal yang biasa, karena hal-hal dapat dikatakan di sana, tidak dapat diterima dalam wacana publik, karena orang-orang mencari untuk mengimbangi ketidakpuasan mereka sendiri dengan menertawakan atau memukul orang lain. Dalam mengklaim untuk menegakkan perintah-perintah lain, mereka benar-benar mengabaikan Perintah Allah Kedelapan, yang melarang membuat saksi palsu atau berbohong dan dengan kejam memfitnah orang lain.” Bagi Paus, menjadi suci, berarti berbuat baik.

e. Ucapan Bahagia adalah penunjuk jalan menuju kekudusan.

Kekudusan menjadi pusat dari serena apostolik ini. Kekudusan itu bukan sekadar apa yang dimaksudkan Yesus melalui pewartaan-Nya, melainkan kekudusan adalah potret Tuhan Yesus sendiri. Untuk menjadi kudus kita dipanggil untuk menjadi miskin dalam roh, takut akan Allah, menjadi pembawa damai, haus dan lapar akan kebenaran, dan seterusnya. Paus Fransiskus sendiri mengatakan: “Berbahagialah orang yang berbelas kasih.” Paus Fransiskus mengatakan belas kasihan, salah satu tema sentral kepausannya, memiliki dua aspek: membantu dan melayani orang lain, tetapi juga memaafkan dan memahami. Yesus tidak mengatakan, “Berbahagialah orang yang merencanakan pembalasan!”

PENUTUP

Kesucian termasuk dimensi dasariah Gereja. Namun siapakah Gereja? Gereja adalah umat beriman. Orang beriman yang, dalam Kristus dengan pengantaraan Roh Kudus, mengambil bagian dalam kesucian Allah. Kesucian adalah rahmat, anugerah. Kesucian ini, yang pada dasarnya dihubungkan dengan iman, harapan dan cintakasih: melangkah pada jalan *iman*, yang membangkitkan *harapan* dan menyatakan diri dalam *cintakasih*. Ketiganya dilaksanakan “dalam aneka ragam bentuk” (LG 39), “yang berbeda-beda” (LG 41): Hirarki, Awam dan Biarawan-Biarawati. Maka semua orang Kristiani, apa pun status atau corak kehidupan mereka, dipanggil kepada kepenuhan hidup dalam Kristus dan kesempurnaan cintakasih, artinya kepada kesucian (LG 40). Paus Fransiskus mengatakan bahwa Kesucian adalah “menjalani hidup dalam cinta” dan “beri kesaksian” tentang Tuhan dalam semua hal yang dilakukan. Menghindari dua kecenderungan utama: Gnostisisme dan Pelagianisme. Paus Fransiskus menegaskan bahwa apabila kita dapat melihat kehidupan sendiri sebagai “misi,” maka kita akan segera menyadari bahwa kita dapat dengan penuh kasih dan baik hati bergerak menuju kekudusan.

Daftar Kepustakaan

Dokumen Gereja

Embuiru, H. (Penerj.). Katekismus Gereja Katolik (KGK). Ende: Percetakan Arnoldus, 1995.

Hardawiryana, R. (Penerj.). Dokumen Konsili Vatikan II. Jakarta: Obor, 1993.

Buku-Buku

Groenen, C. "Gereja Yesus Kristus dari Awal (Th k.l. 30) Sampai Konsili Vatikan I", *dalam* Spektrum No. 1.2. Tahun XIV 1986.

Jacobs, T. *Konstitusi Dogmatis Lumen Gentium mengenai Gereja Terjemahan, Introduksi, Komentari*. Jilid III. Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1974.

----- *Dinamika Gereja*. Yogyakarta: Kanisius-Ende: Nusa Indah, 1979.

----- "Gagasan-gagasan Pokok Konsili Vatikan II", *dalam* Spektrum No. 1.2. Tahun XIV 1986.

----- *Paham Allah, dalam Filsafat, Agama-Agama, dan Teologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Leon Dufour, Xavier. *Ensiklopedi Perjanjian Baru*, Stefans Leks dan A.S. Hadiwiyata (Penyad.). Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Moloney, F. J. dan I. Suharyo, *Menjadi Murid dan Nabi Model Hidup Religius Menurut Kitab Suci*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.

Sinaga, Anicetus B. *Imam Trinitar, Pedoman Hidup Imam*. Jakarta: Obor, 1996.

Internet

Constantinus Fatlolon. <https://www.hidupkatolik.com/2018/04/12/20004/lima-jalan-menuju-kekudusan-menurut-gaudete-et-exsultate/> Diakses, 18 Mei 2019.